



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Creswell (2007, Creswell, 2009, h. 4) mendefinisikan kualitatif sebagai:

“qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem, The process of research involves emerging questions and procedures, data typically collected in the participant’s setting, data analyzing inductively building from particulars to general themes, and the researchers making interpretations of the meaning of data. The final written report has a flexible structure. Those who engage in this form of inquiry support a way of looking at research that honors an inductive style, a focus on individual meaning, and the importance of rendering that complexity of a situation.

Peneliti mengartikannya sebagai riset kualitatif adalah cara untuk menjelajahi dan memahami makna individual atau grup yang menganggap sumber sebagai masalah manusia dan sosial. Proses riset melibatkan pertanyaan yang muncul dan prosedur, data biasanya dikumpulkan pengaturan peserta, analisis data membangun bentuk khusus dan tema umum dan peneliti menginterpretasikan makna dari data. Tulisan terakhir memiliki struktur yang fleksibel. Orang-orang yang terlibat dalam bentuk penelitian mendukung cara peneliti untuk menghormati gaya induktif. Fokus pada makna dan individu dan pentingnya situasi yang kompleks.

Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan

dilapangan. Metode ini juga sering disebut sebagai metode konstruktif karena dengan metode kualitatif dapat ditemukan data-data yang berserakan, selanjutnya dikonstruksikan dalam suatu tema yang lebih bermakna dan mudah dipahami (Sugiyono, 2014, h. 12-13).

Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2014, h. 13).

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2014, h. 13).

Menurut Bogdan dan Biklen (2008, h. 4-5 dikutip dalam Emzir, 2010, h. 2-4) terdapat lima karakteristik utama penelitian kualitatif, yaitu:

1. Naturalistik

Kata natural disini dapat diartikan sebagai peneliti melakukan penelitiannya secara langsung sehingga hasil yang didapatkan dapat diinterpretasikan oleh si peneliti itu sendiri. Maka dari itu, bisa disebutkan bahwa penelitian kualitatif memosisikan peneliti sebagai instrumen utama dalam sebuah penelitian karena peneliti terjun langsung dalam kehidupan subjek penelitiannya

2. Data Deskriptif

Data deskriptif merupakan bagian dari pendekatan kualitatif. Hasil dari

penelitian yang dilakukan dapat menyerupai ilustrasi, kata-kata, gambar atau video. Dalam hal ini, peneliti menggunakan bukti dari apa yang didapatnya dilapangan untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Berurusan dengan Proses

Dalam penelitian kualitatif proses adalah bagian terpenting dari sebuah hasil karena peneliti perlu menjalin hubungan yang baik secara interpersonal dengan subjek penelitiannya agar jawaban atas persoalan yang didapatnya dapat dimaknai dengan baik.

4. Induktif

Dalam penelitian kualitatif, penelitian dilakukan secara mendalam setelah mendapatkan hasil wawancara dengan subjek penelitian serta menghubungkan beberapa teori terkait dalam sebuah penelitian.

5. Makna

Makna merupakan komponen terpenting bagi si peneliti karena bisa dikatakan bahwa bagaimana kita sebagai peneliti memposisikan keadaan, situasi atau subjek penelitiannya sendiri mengenai masalah yang dihadapinya. Penting untuk diketahui bahwa makna terjadi jika peneliti dapat menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan subjeknya.

Melalui penelitian kualitatif, peneliti ingin ikut terlibat langsung dalam pemahaman dan peggambaran yang lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi, yaitu pemaknaan pada remaja pada aktivitas 'OOTD' dalam menggunakan Instagram yang menimbulkan suatu makna terkait identitas remaja.

Pada penelitian ini penulis menggunakan paradigma Konstruktivisme. Paradigma konstruktivis memegang asumsi bahwa individu mencari pemahaman tentang dunia di mana mereka tinggal dan bekerja. Individu mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka mengenai makna yang diarahkan pada objek dan hal-hal tertentu (Creswell, 2009, h. 8).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempercayai pandangan partisipasi tentang situasi yang dipelajari. Peneliti mengakui bahwa latar belakang mereka sendiri membentuk interpretasi mereka dan mereka memposisikan dirinya dalam sebuah penelitian untuk mengakui bagaimana penafsiran mengalir dalam pribadi mereka, budaya dan pengalaman sejarahnya (Creswell, 2009, h. 8).

Crotty (1998, dikutip dalam Creswell, 2009, h. 8-9) mendefinisikan beberapa asumsi konstruktivistik:

1. Makna dibangun oleh manusia karena mereka terlibat untuk menafsirkan cara melihat dunia. Riset kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan terbuka, jadi partisipasi dapat berbagai pandangan mereka.
2. Manusia terlibat dengan dunia mereka dan semua itu berdasarkan perspektif sejarah dan sosial mereka. Semua orang lahir didunia berdasarkan makna yang diberikan oleh budaya. Dengan demikian, penelitian kualitatif berusaha untuk memahami konteks atau *setting* partisipan melalui kedatangan konteks dan pengumpulan informasi pribadi. Mereka juga menginterpretasikan apa yang ditemukan, interpretasi dibentuk oleh pengalaman latar belakang peneliti.

3. Makna selalu sosial, yang timbul dari luar dan dalam dari interaksi dengan komunitas manusia. Proses riset kualitatif sebagian besar adalah induktif, yang menghasilkan makna dari data yang dikumpulkan di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik untuk mengungkapkan suatu realitas yang terjadi pada remaja dalam melakukan aktivitas “OOTD” sehingga peneliti akan menemukan suatu makna dibalik aktivitas yang dilakukannya di Instagram.

Sifat penelitian ini adalah “Pemaknaan Subjektif Pada Aktivitas “OOTD” Media Sosial di Instagram Sebagai Pembentukan Identitas Diri” yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. (Rakhmat, 2001, h. 24) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Dengan demikian, penelitian deskriptif adalah penelitian dengan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik narasumber yang dituju atau bidang tertentu secara aktual dan cermat.

Rakhmat (2001, h. 24), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Menurut Bajari (2015, h. 46) penelitian deskriptif memiliki beberapa kriteria, yaitu:

1. Mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.
2. Tidak melakukan pengujian hipotesis atau tidak menguji hubungan apalagi

menguji pengaruh.

3. Menggunakan analisis statistik deskriptif yang mengacu pada ukuran kecenderungan pusat dalam menjelaskan hasil penelitian, bukan analisis statistik inferensial.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomena berasal dari kata Yunani yaitu *phaenesthai* yang berarti untuk menyalakan, untuk menunjukkan dirinya, untuk memunculkan. Dikonstruksikan dari *phaino*, fenomena berarti untuk membawa ke tempat cahaya, untuk menunjukkan dirinya, totalitas apa yang ada dihadapkan pada hari yang percaya (Moustakas, 1994, h. 26).

Moustakas (1994, dikutip dalam Creswell, 2009, h.13) riset fenomenologi adalah strategi pertanyaan dimana peneliti mengidentifikasi esensi dari pengalaman manusia tentang fenomena seperti penjelasan dari partisipasi. Untuk memahami pengalaman hidup fenomenologi sebagai filsafat serta metode dan prosedur yang melibatkan pembelajaran sejumlah kecil subjek melalui keterlibatan yang luas dan berkepanjangan untuk mengembangkan pola dan makna dari hubungan.

Pendekatan fenomenologis empiris melibatkan kembali pengalaman seseorang secara komprehensif untuk memberikan dasar analisis struktural reflektif yang menggambarkan esensi dari sebuah pengalaman (Moustakas, 1994, h. 13).

Edmund Husserl adalah perintis filsafat ilmu dan pengetahuan dalam bidang fenomenologi (Moustakas, 1994, h. 25). Bagi Hegel, fenomenologi disebut pengetahuan yang muncul pada kesadaran, ilmu yang menggambarkan tentang cara

memandang, merasakan dan keingintahuan dalam pengalaman dan kesadaran seseorang (Moustakas, 1994, h. 26).

Husserl menaruh perhatian pada makna dan esensi dalam pengetahuan. Ia percaya bahwa kontras antara fakta dan esensi antara nyata dan tidak nyata (Moustakas, 1994, h. 27).

Menurut Husserl peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang sesuatu yang sangat esensial dan struktur yang tunggal atau pemusatan yang didasarkan pada makna pengalaman dan menekankan pada kesadaran yang memuat pengalaman, baik tampilan luar maupun kesadaran dari dalam yang didasarkan pada memori, citra dan makna Creswell (1998, h. 52 dikutip dalam Pambayun, 2013, h. 49).

Tujuan fenomenologi adalah menampilkan gambaran analitis dan mendalam dari fenomena yang diteliti, gambaran ini tentu saja harus merefleksikan pengalaman partisipan yang “hidup” dan kaya. Gambaran ini bisa dalam bentuk paragraf panjang yang mengindikasikan makna-makna dari pengalaman fenomenologi dan mengungkapkan inti dari fenomena (Sobur, 2013, h. 429).

3.3 Informan

Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan

memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti Sugiyono (2014, h. 299).

Peneliti menetapkan standar kriteria dalam menentukan informan, yakni:

1. Remaja berkisar 17-22 tahun.
2. Tinggal di area Tangerang.
3. Menggunakan Instagram kurang lebih selama 3 tahun.
4. Mengikuti aktivitas “OOTD” atau *Outfit Of The Day* kurang lebih selama 3 tahun.
5. Mempunyai pengikut (*followers*) sekitar seribu atau lebih.

Tabel 3.1 Informasi Informan

Nama Informan	Usia	Asal
Shella	21 tahun	Tangerang
Cindy	21 tahun	Tangerang
Anissa	21 tahun	Tangerang
Ancilla	20 tahun	Tangerang
Hervienna	19 tahun	Tangerang

3.4 Teknik Pengambilan Data

. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan informasi berupa fakta-fakta lapangan atau dokumen pendukung. Berikut pengambilan data kualitatif (Creswell, 2009, h. 181):

- a. Observasi

Peneliti mengambil catatan lapangan pada perilaku dan aktivitas individu

dilokasi penelitian. Dalam catatan lapangan, rekaman peneliti, dengan cara tidak terstruktur dan semi terstruktur (menggunakan beberapa sebelum pertanyaan bahwa penanya ingin tahu), aktivitas di situs riset. Observasi kualitatif juga mengobservasi mengikutsertakan peran variasi yang berbeda dari non partisipan untuk menyelesaikan partisipan (Creswell, 2009, h. 181).

b. Wawancara

Peneliti melihat perilaku wawancara secara muka tatap muka dengan partisipan, partisipasi wawancara dari telepon, atau ikut wawancara fokus grup dengan enam sampai dengan delapan wawancara tiap grup. Wawancara ini tidak terstruktur dan pada umumnya pertanyaan wawancara tersebut bersifat terbuka yang sedikit jumlahnya, dimaksudkan untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari partisipan (Creswell, 2009, h. 181).

c. Studi Dokumen

Selama proses riset, peneliti mengumpulkan dokumen kualitatif. Hal itu mungkin bisa dokumen publik (misalnya: koran, notulen rapat, laporan resmi) atau dokumen privasi (misalnya: jurnal pribadi, diari, surat, e-mails) (Creswell, 2009, h. 181).

3.5 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data,

yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Pambayun, 2013, h. 327).

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Pambayun, 2013, h. 327-328).

Teknik triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu (Pambayun, 2013, h. 370):

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Pambayun, 2013, h. 370).

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya yang berbeda-beda (Pambayun, 2013, h. 371).

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan

dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Pambayun, 2013, h. 370).

Dari penjelasan diatas, peneliti menggunakan keabsahan data yang didapatkan dari wawancara langsung dan observasi sehingga peneliti menggunakan triangulasi sumber yakni dengan melakukan wawancara tatap muka dengan informan serta pertanyaan ini akan juga ditanyakan kepada informan lain yang memiliki kriteria yang sama.

3.6 Teknik Analisis Data

Berikut teknik analisis data menurut Van Kaam (1987, dikutip dalam Anderson dan Eppard, 1998, h. 400-402).

a. Langkah Pertama

Memulai tahap analisis dari deskripsi lingual berdasarkan perkataan informan yang sebenarnya. Setiap peneliti membaca terpisah tiap deskripsi untuk menemukan pengalaman kesan imajinatif dengan berfokus secara keseluruhan.

b. Langkah Kedua

Setiap deskripsi dibaca ulang, lalu berfokus pada diferensiasi elemen struktural awal. Van Kaam (1996) menyebut hal ini dengan langkah pengelompokan awal. Satu entitas kompleks muncul saat terlibat interaksi dengan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan. Entitas ini awalnya dianggap terdiri dari empat elemen: tim, konflik tim, lemahnya kekuatan dan tanggung jawab. Setiap transkrip ditinjau bersama sebelum kategori awal ditentukan. Data ditinjau secara individual secara bersama untuk mengidentifikasi elemen struktural. Hal ini dilakukan sebelum ditinjau oleh konsultan kemudian dengan para informan. Ini memperluas langkah kedua dan selanjutnya untuk memperkuat kemampuan kita dalam menyaring temuan subjektif dan bias.

c. Langkah ketiga

Setiap daftar kategori ditinjau bersama secara individual oleh peneliti. Pertama redundansi dieliminasi dan kejadian numerik dicatat. Kata-kata yang tepat dari informan dipertahankan. Kejadian numerik dan retensi frase asli akan membantu menentukan elemen penting.

d. Langkah keempat

Setiap daftar kategori kembali diteliti dengan hati-hati. Kali ini, kategori tersebut diperiksa sebagai unsur struktural potensial dari deskripsi proses. Elemen potensial dikategorikan tersirat / eksplisit, kompatibel / tidak kompatibel dan penting / sesuai dengan prosesnya. Contoh dari tim, konflik tim, lemahnya kekuatan dan tanggung jawab awalnya terlihat tidak sesuai.

Pengamatan yang lebih cermat menghasilkan pencampuran temuan awal menjadi satu elemen, yang disebut kerja sama tim.

e. Langkah Kelima

Elemen struktural awal ditinjau oleh konsultan ahli. Hal tersebut adalah pengalaman belajar bagi kita semua yang kita baca ketika membaca ulang tulisan Van Kaam untuk mengarahkan dan kemudian berkomunikasi dalam huruf atau melalui telepon satu sama lain, karena kita secara fisik dipisahkan oleh banyak jarak.

f. Langkah Keenam

Dalam tahap ini proses refleksi fenomenologis metodologis dimulai. *Coforming* adalah istilah yang digunakan oleh Van Kaam untuk menggambarkan gabungan entitas dalam membentuk keseluruhan. Untuk menentukan elemen *coforming* yang berpotensi valid, kami sekali lagi meninjau transkrip untuk memastikan bahwa kami bekerja secara keseluruhan.

g. Langkah Ketujuh

Pada temuan dilapangan kami mempertimbangkan setiap elemen struktural potensial yang esensial dan kompatibilitas yang kali ini tidak hanya dalam proses saja tetapi juga elemen struktural yang mungkin. Pada tahap inilah kami membuat deskripsi awal atau proses definisi. Definisi ini termasuk dalam elemen awal kerja sama tim. Nampaknya wajar untuk mulai melihat produk akhir yang mungkin saat ini, walaupun definisi pendahuluan ini secara samar-samar menyerupai deskripsi akhir kita. Dengan melakukan ini,

bagaimanapun, kami merasa bahwa kami dapat menangkap esensi pengalaman dan mencapai fokus yang lebih jelas

h. Langkah Kedelapan

Langkah ini disebut dengan pemodelan situasi. Di sini, setiap elemen dibandingkan dan ditinjau ulang dengan bahasa informan untuk menentukan apakah elemen yang diidentifikasi menangkap inti dari sebuah pengalaman. Dalam membandingkan transkrip asli dengan elemen kerja tim, peneliti dan konsultan merasa tidak puas dengan cocok.

i. Tahap Kesembilan

Tahap ini meliputi terjemahan. Pada langkah ini, kata-kata informan diterjemahkan ke dalam bahasa yang disiplin. Pada tahap inilah elemen yang telah kita gambarkan kembali berubah. Apa yang sudah dimulai sebagai empat elemen awal yang terpisah dan tampaknya tidak terkait akhirnya menjadi satu elemen struktural yang penting.

j. Tahap Kesepuluh

Tahap ini adalah tahap transposisi. *confirming* sebuah kebenaran pada temuan awal. Struktural elemen yang penting ditinjau oleh konsultan ahli.

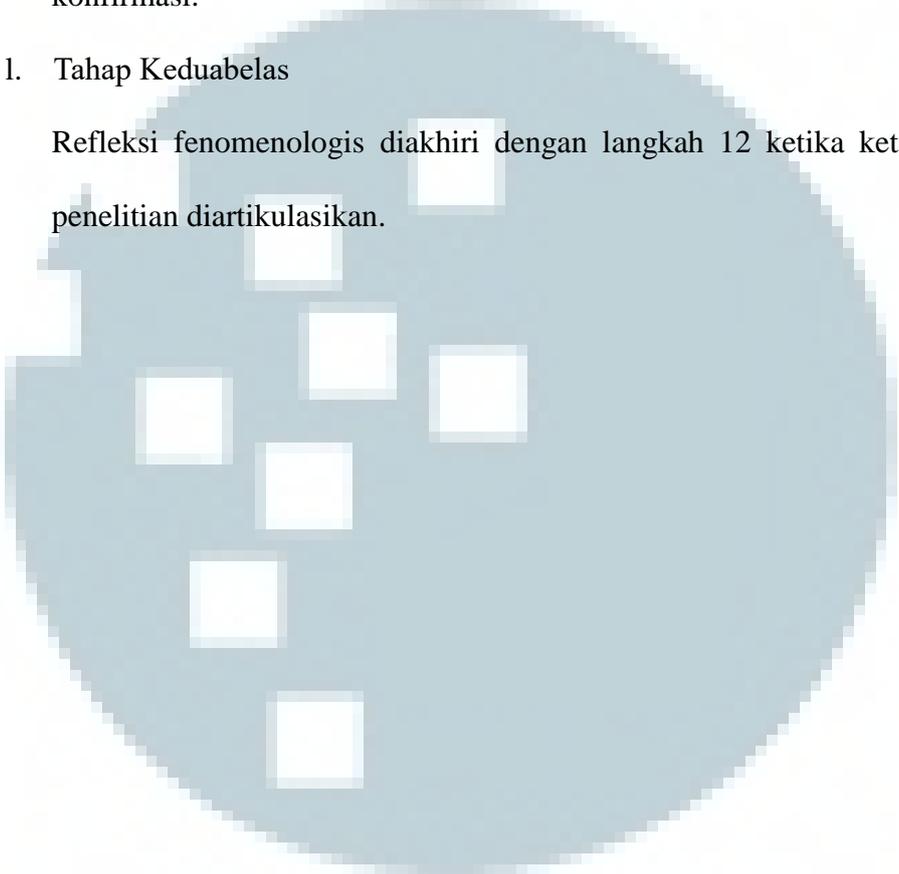
k. Tahap Kesebelas

Tahap ini adalah tahap terakhir, yang bermula dari refleksi fenomenologi dimana unsur-unsur struktural yang penting masing-masing didefinisikan secara ringkas. Unsur-unsur itu kemudian digunakan untuk membuat definisi proses pengambilan keputusan klinis selama penilaian klien untuk pengakuan jiwa tidak disengaja. Van Kaam mengajukan temuan untuk

mengkonfirmasi kepada praktisi yang bekerja di wilayah tersebut. Untuk penelitian ini, temuan tersebut dikembalikan kepada informan untuk konfirmasi.

1. Tahap Keduabelas

Refleksi fenomenologis diakhiri dengan langkah 12 ketika keterbatasan penelitian diartikulasikan.



UMMN